

Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan Ibu, dan Pengetahuan Ibu dengan Balita *Wasting*

Aysha Ayunda Akbar^{1*}, Dinar Putri Rahmawati²

^{1,2} Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ayshayunda@umc.ac.id¹

Abstract. *Wasting in toddlers remains a major public health problem in Indonesia and reflects a condition of acute malnutrition that occurs over a relatively short period. Wasting can negatively affect child growth and development, weaken the immune system, cause delays in cognitive and motor development, and increase the risk of morbidity and mortality in children. Various maternal factors are believed to influence the nutritional status of toddlers, including maternal age, education level, and knowledge related to nutrition and childcare. This study aimed to determine the relationship between maternal age, maternal education level, and maternal knowledge with the incidence of wasting among toddlers in the working area of the Gempol Community Health Center, Cirebon Regency. This study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of mothers with toddlers, and data were collected through interviews and anthropometric measurements. Data analysis was conducted using Spearman and Pearson correlation tests. The results showed that maternal education level was significantly associated with wasting in toddlers ($p = 0.03$). Meanwhile, maternal age ($p = 0.12$) and maternal knowledge ($p = 0.90$) were not significantly associated with wasting. These findings indicate that maternal education plays an important role in preventing wasting in toddlers. Therefore, strengthening maternal education and nutrition-related information is essential to reduce the prevalence of wasting.*

Keywords: *Maternal Age; Maternal Education; Maternal Knowledge; Toddlers; Wasting.*

Abstrak. *Wasting pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia dan mencerminkan kondisi kekurangan gizi akut yang terjadi dalam waktu relatif singkat. Wasting dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, menurunkan daya tahan tubuh, menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik, serta meningkatkan risiko kesakitan dan kematian pada anak. Berbagai faktor ibu diduga berperan dalam memengaruhi status gizi balita, di antaranya usia ibu, tingkat pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu terkait gizi dan perawatan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia ibu, tingkat pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gempol, Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian potong lintang (cross-sectional). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengukuran antropometri, sedangkan analisis data menggunakan uji Spearman dan Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian wasting pada balita ($p = 0,03$). Sementara itu, usia ibu ($p = 0,12$) dan pengetahuan ibu ($p = 0,90$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan wasting. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu berperan penting dalam upaya pencegahan wasting pada balita, sehingga peningkatan edukasi dan intervensi berbasis pendidikan gizi perlu terus diperkuat.*

Kata kunci: *Balita; Pendidikan Ibu; Pengetahuan Ibu; Usia Ibu; Wasting.*

1. LATAR BELAKANG

Masalah gizi pada balita merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. UNICEF menyatakan salah satu bentuk kekurangan gizi akut yang menjadi perhatian serius adalah *wasting*, yaitu kondisi berat badan rendah menurut tinggi badan, yang mencerminkan kekurangan gizi akut dalam jangka pendek. Anak-anak dengan masalah *wasting* dapat terlihat dari badannya yang terlalu kurus. Sistem kekebalan tubuh mereka juga lemah, sehingga rentan terhadap keterlambatan perkembangan, penyakit, hingga

kematian. Beberapa anak yang mengalami *wasting* juga menderita edema, yang ditandai dengan pembengkakan wajah, kaki, dan anggota tubuh. *Wasting* menjadi permasalahan yang serius karena berdampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, terutama menghambat kemajuan individu dan sumber daya manusia di suatu negara (Aurellia *et al.* 2023).

Prevalensi *wasting* di Indonesia menunjukkan tren fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 dan 2021, prevalensi *wasting* tercatat sebesar 7,1%, kemudian meningkat menjadi 9,5% pada tahun 2023, menurun menjadi 7,4% di tahun 2024. Angka ini masih di atas ambang batas maksimal 5% yang ditetapkan WHO, sehingga dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat. Jawa Barat mencatat prevalensi *wasting* sebesar 6,4% pada tahun 2023, meningkat dari 6,0% pada tahun sebelumnya, tetapi menurun pada tahun 2024 menjadi 4,4% (Kemenkes RI, 2025). Sementara itu, wilayah kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon menunjukkan penurunan signifikan dari 12,6% pada tahun 2022 menjadi 6,0% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Wasting bisa terjadi karena faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung antara lain asupan makan dan kondisi kesehatan balita. Sedangkan faktor tidak langsung penyebab *wasting* cukup kompleks seperti usia ibu yang terlalu muda dan terlalu tua, sosial ekonomi keluarga, dan pendidikan orang tua (Afrah *et al.* 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mempelajari hubungan antara usia ibu, tingkat pendidikan, juga pengetahuan ibu dengan balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon.

2. KAJIAN TEORITIS

Wasting disebabkan oleh banyak faktor. Fitriani *et al.* (2024) pada penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi *wasting* adalah pola asuh ibu, riwayat penyakit infeksi, status ekonomi, pendidikan ibu, usia, paritas dan pengetahuan ibu.

Ibu yang berusia di atas 35 tahun menghadapi risiko lebih tinggi terhadap komplikasi kehamilan seperti diabetes gestasional, tekanan darah tinggi, dan masalah kromosom, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi pada balita karena kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan perawatan prenatal/postnatal yang kurang optimal, yang berdampak pada gizi dan tumbuh kembang bayi. Faktor lain seperti ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua juga berperan besar (Afrah *et al.* 2024).

Hasil penelitian Wang *et al.* (2020) menunjukkan adanya peningkatan risiko Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 13,3% per tahun pada ibu yang berusia lebih dari 36 tahun (OR=1.133, 95% CI=1.026, 1.250). Balita dengan riwayat BBLR lebih berisiko 3.181 kali

mengalami *stunted*, 2.42 kali mengalami *underweight* dan 2.265 kali mengalami *wasted* dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat BBLR (Abimayu & Rahmawati. 2023).

Balita yang memiliki ibu berpendidikan rendah berisiko 4 kali lebih besar mengalami *wasting* (Soedarsono & Sumarmi, 2021). Pendidikan ibu berperan sangat penting dalam merawat anak. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi gizi, serta lebih banyak mengaplikasikannya dalam pola asuh, termasuk dalam hal praktik pemberian makan anak (Rahayu, 2018).

Dalam memenuhi kebutuhan gizi balita, orang tua harus memahami terlebih dahulu status gizi balita saat ini. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita. Pengetahuan tentang pemberian makan pada anak balita merupakan bentuk yang paling mendasar karena unsur zat gizi yang terkandung di dalam makanan memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang balita (Widad, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh balita balita *wasting* usia 0–59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gempol, Kabupaten Cirebon yang berjumlah 19 orang. Pengambilan data dilaksanakan pada Juni 2025. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah balita dan ibu balita yang tidak hadir saat pengambilan data. Total kehadiran yaitu masing-masing sebanyak 17 balita dan ibu balita *wasting*.

Ibu balita yang menjadi responden mengisi formulir terkait identitas diri dan menjawab kuesioner yang diberikan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Pengukuran antropometri seperti tinggi dan berat badan dilakukan untuk mendapatkan data status gizi balita. Data yang dianalisis yaitu usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dan status gizi balita. Usia ibu dikategorikan “<20 tahun”, “20-35 tahun”, dan “>35 tahun”, pendidikan ibu dikategorikan “tidak bersekolah/tidak tamat SD”, ”SD”, ”SMP”, ”SMA”, dan “Perguruan Tinggi”. Hasil skor tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi ‘Baik’ jika nilai skor ≥ 80 poin dan ‘kurang’ jika nilai skor <80 (Sudjana, 2014). Status gizi balita dikategorikan menjadi gizi kurang (*wasted*) dan gizi buruk (*severe wasted*).

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak SPSS, lalu ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi (n) dan persentase (%) untuk mendapatkan distribusi gambaran setiap variabel. Uji normalitas data dilakukan menggunakan tes ShapiroWilk yang

menunjukkan data berdistribusi normal jika $p>0.05$. Hubungan usia ibu dengan status gizi menggunakan uji korelasi Pearson, sedangkan hubungan pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi menggunakan uji korelasi Spearman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Subjek

Dalam penelitian ini disajikan distribusi karakteristik responden yaitu ibu balita berdasarkan usia dan tingkat pendidikan ibu, lalu karakteristik subjek yaitu balita *wasting* yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon, terdiri dari usia, jenis kelamin, dan status gizi balita.

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden (64.7%) berusia >35 tahun. Rata-rata responden berusia 37.94 ± 8.23 . Rata-rata ibu merupakan lulusan SD (35.3%), SMP (23.5%), dan SMA paling banyak (41.2%). Orang tua dengan lulusan dari pendidikan tinggi diharapkan selaras dengan tingginya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan menyediakan makanan, mengakses fasilitas kesehatan dan pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sebanyak 76.5% responden memiliki pengetahuan yang baik (skor ≥ 80) dengan rata-rata skor 8.82 ± 1.62 (Tabel 1). Penelitian Hawazen *et al.* (2024) menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu ($r<0,000$) dengan kejadian *wasting*. Ibu, atau lebih tepatnya kedua orang tua wajib memperhatikan gizi balita dengan memanfaatkan pengetahuan yang ada untuk dapat mengolah dan memilih makanan yang bergizi dan berkualitas baik, menyesuaikan kebutuhan anak dengan memenuhi prinsip gizi seimbang dan beragam dalam pemenuhan gizi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	n	%
Usia (tahun)		
20-35	6	35.3
>35	11	64.7
Rata-rata \pm SD	37.94 ± 8.23	
Pendidikan		
SD	6	35.3
SMP	4	23.5
SMA	7	41.2
Pengetahuan Ibu		
Kurang (skor <80)	4	23.5
Baik (skor ≥ 80)	13	76.5
Rata-rata \pm SD	8.82 ± 1.62	

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar subjek berusia rentang 24-35 bulan (2 tahun) dan 36-47 bulan (3 tahun) (masing-masing 35.3%). 58.8% subjek adalah laki-laki. Sebagian besar (76.5%) subjek mengalami status gizi kurang (*wasted*) dengan rata-rata $Z\text{-score}\pm\text{SD}$ yaitu -2.78 ± -0.71 .

Hasil regresi logistik pada penelitian Sari & Maringga (2022) menunjukkan jenis kelamin memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian *wasting* pada anak ($p\text{-value}=0,06$; OR= 10,28). Risiko terjadinya *wasting* berdasarkan jenis kelamin berkaitan dengan adanya perubahan sistem hormonal (Roba *et al.* 2021). Namun perlu diingat bahwa penelitian terkait jenis kelamin balita yang berhubungan dengan kejadian *wasting* memiliki hasil beragam dari berbagai penelitian, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Tabel 2. Karakteristik Subjek

Kategori	n	%
Usia (bulan)		
6-11	1	5.9
12-23	3	17.6
24-35	6	35.3
36-47	6	35.3
48-59	1	5.9
Rata-rata \pm SD	32.00 \pm 12.65	
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	58.8
Perempuan	7	41.2
Status gizi		
Gizi kurang (<i>wasted</i>)	13	76.5
Gizi buruk (<i>severe wasted</i>)	4	23.5
Rata-rata $Z\text{-score}\pm\text{SD}$	-2.78 \pm -0.71	

Hubungan Usia Ibu dengan Balita *Wasting*

Responden pada penelitian ini sebagian besar berusia di atas 35 tahun (59.7%) (Tabel 3). Walaupun secara statistik usia ibu tidak berhubungan dengan status gizi ($p=0.12$), namun usia ibu yang terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (>35 tahun) dapat berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi lahir dengan berat badan rendah memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami *wasting* karena organ tubuh dan fungsinya belum berkembang optimal seperti halnya bayi yang lahir normal, termasuk sistem pencernaan, pernafasan, dan daya tahan tubuh, sehingga mereka mengalami kesulitan menyusu, penyerapan zat gizi, dan mudah mengalami infeksi (UNICEF, 2024).

Tabel 3. Hubungan Usia Ibu dengan Balita *Wasting*

Usia Ibu (tahun)	Status gizi				Total	$p\text{-value}$		
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)		Gizi buruk (<i>severe wasted</i>)					
	n	%	n	%				
20-35	3	17.6	3	17.6	6	35.3		
>35	10	58.8	1	5.9	11	64.7		

Hasil penelitian ini sejalan dengan Madai *et al.* (2024) yang menyatakan pengetahuan ibu tentang pola makan sehat tidak berhubungan kejadian *wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Nabarua ($p = 0,43$). Walaupun begitu, Tabel 3 menunjukkan semakin tua usia ibu maka diikuti status gizi balita yang kurang. Karena itu, ibu yang merencanakan kehamilan disarankan untuk tidak di usia yang terlalu muda maupun terlalu tua, saat kondisi tubuh optimal untuk melakukan reproduksi.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Balita Wasting

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan responden terbanyak merupakan lulusan SMA, yaitu mencapai 41.2%, lalu diikuti lulusan SD (35.3%) dan tamatan SMP (23.35%) (Tabel 4). Berdasarkan hasil analisis *Spearman Test* ditemukan adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi ($p=0.03$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistiani *et al.* (2024) ($p=0.005$) dan Octari dan Dwiyana (2021) ($p<0.05$).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Balita Wasting

Tingkat pendidikan ibu	Status gizi				Total	<i>p-value</i>		
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)		Gizi buruk (<i>severe wasted</i>)					
	n	%	n	%				
SD	6	35.3	0	0.0	6	35.3		
SMP	2	11.8	2	11.8	4	23.5		
SMA	5	29.4	2	11.8	7	41.2		

Pendidikan ibu sangat penting untuk gizi balita karena ibu yang berpendidikan lebih memahami kebutuhan gizi, praktik pemberian makan yang sehat, dan sumber daya kesehatan, yang mengarah pada pilihan makanan dan higienitas yang lebih baik, dan perawatan kesehatan tepat waktu, yang secara langsung dapat mengatasi masalah gizi dan keterlambatan kognitif, memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Azizah *et al.* 2022). Orang tua yang bersekolah sampai tingkat pendidikan tinggi diharapkan selaras dengan tingginya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan orang tua dalam menyediakan asupan makanan dan akses kesehatan yang baik.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Balita Wasting

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan pengetahuan ibu dan status *wasting* balita tidak berhubungan signifikan ($p=0,90$). Penelitian Madai *et al.* (2024) juga menunjukkan hasil serupa ($p>0,05$). Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden (76.7%) telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi balita, hanya 23.5% yang memiliki pengetahuan kurang terkait gizi balita.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Balita Wasting

Pengetahuan ibu	Status gizi				Total	<i>p-value</i>
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)		Gizi buruk (<i>severe wasted</i>)			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	3	17.6	1	5.9	4	23.5
Baik	10	58.8	3	17.6	13	76.7

Banyak faktor yang memungkinkan balita mengalami *wasting* walaupun pengetahuan ibu sudah baik, diantaranya faktor langsung seperti kondisi kesehatan balita, maupun faktor tidak langsung seperti kurangnya pendapatan orang tua sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan gizi anak.

Pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam pola pengasuhan balita, karena ibu dan balita memiliki keterikatan yang erat dalam sehari-hari, sehingga ibu yang memiliki pengetahuan kurang dapat berpengaruh pada status gizi balita (Triveni & Hasnita, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (64.7%) berusia >35 tahun. Rata-rata responden merupakan lulusan SD (35.3%), SMP (23.5%), dan SMA paling banyak (41.2%). Sebanyak 76.5% responden memiliki pengetahuan yang baik (skor ≥ 80) dengan rata-rata skor 8.82 ± 1.62 . Sebagian besar subjek berusia rentang 24-35 bulan (2 tahun) dan 36-47 bulan (3 tahun) (masing-masing 35.3%). 58.8% subjek berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar (76.5%) subjek mengalami status gizi kurang (*wasted*) dengan rata-rata $Z-score \pm SD$ yaitu -2.78 ± 0.71 .

Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon ($p=0.03$), sedangkan usia ibu ($p=0.12$) dan pengetahuan ibu ($p=0.90$) tidak berhubungan dengan balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon.

Ibu balita disarankan untuk memerhatikan asupan makanan balita, berkonsultasi dengan ahli gizi untuk mendapatkan rekomendasi perbaikan gizi bagi anaknya. Ahli gizi dan kader posyandu juga terus memantau status gizi balita agar status gizinya bisa meningkat.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah responden dan subjek yang terlalu sedikit. Sehingga disarankan untuk penelitian-penelitian berikutnya bisa mencari area penelitian yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Abimayu, A. T., Rahmawati, N. D. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunted, Underweight, dan Wasted Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapan Jaya, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2022. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 3(2), 88-101. <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v3i2.1041>.
- Afrah, R., Desmawati, D., & Sriyanti, R. (2024). Tackling toddler malnutrition: exploring maternal influences on wasting. *International Journal of Research and Review*, 11(1), 31-40. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240105>.

- Aurellia, N. A., Ramadhani, A. A., Pamungkas, K. A., & Kartiasih, F. (2023). Determinan Kejadian Wasting pada Balita: Studi Kasus: Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021. In Seminar Nasional Official Statistics 2023. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/view/1901/497>
- Azizah, A. M., Nurmala, I., & Devy, S. R. (2022). The Effect of Mother's Educational Level and Stunting Incidence on Toddler: A Meta-analysis. *Amerta Nutrition*, 6(4), 369–375. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2022.369-375>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon. (2023). *Laporan Gizi Puskesmas Gempol Tahun 2023*. Cirebon: Dinkes Kab. Cirebon.
- Fitriani, D., Nurlaelly, H. S., Arami, M. Y. N. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Wasting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 6(2).
- Hawazen, H., Nurhamidi, & Anwar, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Wasting pada Balita. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v6i1.172>.
- Kemenkes RI. (2025). *SSGI 2024 dalam Angka*. Kemenkes RI. Jakarta. Diakses dari <https://drive.google.com/file/d/1FmhMtFsElv0l95YNGqsoKy5xJh-m-gLM/view>.
- Octari, V. R., & Dwiyana, P. (2021). Konsumsi Makanan dan Penyakit Infeksi sebagai Faktor Dominan Kejadian Wasting Balita di Wilayah Puskesmas Pulo Ardyn Kota Bogor, *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 9, 1–8.
- Sari, N. I. Y., & Maringga, E. (2022). Faktor Biologis dan Sosial yang Berpengaruh terhadap Kejadian Wasting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 11(6): 511-519. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i06.1884>.
- Soedarsono, A. M., Sumarmi, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 237-245.
- Rahayu, R. M. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2), 105–118. doi: [10.26911/thejmch.2018.03.02.03](https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.02.03).
- Roba, A. A., Assefa, N., Dessie, Y., Tolera, A., Teji, K., Elena H, et al. (2021). Prevalence and determinants of concurrent wasting and stunting and other indicators of malnutrition among children 6–59 months old in Kersa, Ethiopia. *Matern Child Nutr*. doi: [17\(3\):1–12. 10.1111/mcn.13172](https://doi.org/10.1111/mcn.13172).
- Triveni, T., & Hasnita, Y. (2021). Pemberian MP-ASI Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. In Prosiding Seminar Kesehatan Perintis, 4(2), 44-49.

UNICEF [United Nations International Children's Emergency Fund]. Nutrition and care for children with wasting: Treating children with the most life-threatening form of malnutrition. Diakses dari <https://www.unicef.org/nutrition/child-wasting#:~:text=Wasting%20is%20the%20most%20immediate,developmental%20dela ys%2C%20disease%20and%20death.>

UNICEF. (2024). Kenali Faktor Risiko yang Dapat Menyebabkan Balita Mengalami Wasting (Gizi Kurang dan Gizi Buruk). Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/faktor-risiko-wasting-gizi-kurang-gizi-buruk.>

Wang, S., Yang, L., Shang, L., Yang, W., Qi C., *et al.* (2020). Changing trends of birth weight with maternal age: a cross-sectional study in Xi'an city of Northwestern China. *BMC Pregnancy and Childbirth.* 20:744. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03445-2>

Widad, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan di Posyandu Desa Pandean Probolinggo. *Health Research Journal.* 2(1), 72-80. <https://ejournal.dpdppnikabprobolinggo.org/index.php/health-research-journal/article/view/43/22.>